

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Sakral dan Profan

Secara etimologis, kata “sakral” dapat disamakan dengan *sacred* (dalam Bahasa Inggris) yang berarti suci, keramat. Sedangkan kata “profan” adalah sesuatu yang bersifat duniawi, tidak sakral, atau tidak suci. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001). Menurut Durkheim (1912), konsep "Sakral" merujuk pada segala sesuatu yang dianggap suci, kudus, dan terlindungi oleh kekuatan yang melebihi individu manusia. Dalam karyanya yang seminal, "The Elementary Forms of Religious Life," Durkheim menekankan peran penting kekudusan dalam membangun solidaritas sosial. Dia menggambarkan "efek pemisahan," di mana individu, melalui partisipasi dalam upacara keagamaan, merasa terpisah dari rutinitas harian dan terhubung dengan kekuatan keagamaan yang lebih besar. Sedangkan “profan” adalah segala sesuatu yang merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari dan tidak memiliki karakter suci atau kudus.

Durkheim menggaris bawahi perbedaan antara yang profan dan yang sakral. Bagi Durkheim, yang profan adalah bagian dari realitas duniawi yang terpisah dari wilayah yang dianggap suci dalam kehidupan masyarakat. Menurut Max Weber (1922), “profan” merujuk pada aspek-aspek kehidupan sehari-hari yang terpisah dari keberadaan yang memiliki nilai keagamaan atau spiritual. Dalam konsepnya tentang tipe-tipe otoritas dan analisis sosiologisnya, Weber menyoroti peran pemisahan antara ranah profan dan ranah keagamaan dalam memahami struktur sosial dan nilai-nilai masyarakat. Profan adalah sesuatu yang biasa, umum, tidak

dikuduskan, bersifat sementara, pendek kata yang ada di luar yang religious (Dhavamong, 1995:87). Terkait dengan kondisi sakral dan profan, penulis tertarik pada sebuah karya lagu dari karawitan Sunda, yaitu lagu “Bangbung Hideung”. Lagu ini menurut masyarakat Sunda (*Asep*), pada masa lalu digunakan untuk sarana upacara yang bersifat sakral. Akan tetapi masa kini lagu ini telah sering dibawakan oleh penyanyi di event-event yang bersifat profan.

2.1.1. Lagu Sakral

Sakral merujuk pada sesuatu yang dianggap suci, kudus, atau memiliki nilai spiritual dan memiliki kekuatan yang melebihi individu (Durkheim, 1912). Konsep ini terkait erat dengan kehidupan keagamaan dan ritual. Lagu sakral merupakan jenis lagu yang digunakan dalam konteks keagamaan atau spiritual. Lagu-lagu sakral sering dipergunakan dalam upacara keagamaan, ibadah, ritual, atau perayaan keagamaan sebagai sarana ekspresi spiritualitas dan kekaguman terhadap yang ilahi. Lagu-lagu ini biasanya digunakan sebagai medium untuk menghubungkan manusia dengan dimensi keagamaan dan dapat memberikan pengalaman rohaniah yang mendalam. Lagu sakral seringkali memiliki lirik yang mengandung doa, pujaan, atau narasi keagamaan. Isi liriknya mencerminkan nilai-nilai etika dan ajaran tentang keagamaan yang dihormati. Melalui liriknya, lagu sakral menyampaikan pesan moral dan spiritual. Mereka dapat menjadi sumber ajaran keagamaan dan mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, kebijaksanaan, atau kesederhanaan. Gaya musik lagu sakral dapat bervariasi tergantung pada tradisi keagamaan tertentu, misalnya, musik liturgi Katolik dapat memiliki pola vokal dan harmonisasi yang berbeda dari musik pujaan Hindu atau musik doa Islam.

Lagu sakral sering menampilkan vokal yang kuat dan penuh emosi. Penyanyi sering berusaha menyampaikan kekhusyukan dan keagungan melalui vokal mereka. Penyanyi dan musisi berusaha untuk mengungkapkan ekspresi spiritual melalui penggunaan nada, nuansa, dan teknik vokal yang merangsang perasaan keagamaan dan ketaatan. Lagu sakral memegang peran penting dalam upacara keagamaan, seperti misa, pujaan, shalat, atau upacara adat keagamaan. Mereka membantu menciptakan atmosfer kekhusyukan dan menyatukan komunitas keagamaan. Beberapa lagu sakral digunakan khusus dalam sakramen atau ritual keagamaan tertentu, seperti lagu-lagu yang menyertai baptisan, pernikahan, atau pemakaman. Dalam beberapa kasus, lagu-lagu sakral diwariskan dari generasi ke generasi, menciptakan warisan budaya dan keagamaan yang bertahan lama.

2.1.2. Lagu Profan

Profan adalah sesuatu yang tidak memiliki karakter suci, kudus, atau terkait dengan ranah keagamaan atau spiritual (Durkheim, 1912). Secara umum, konsep ini berlawanan dengan yang sakral. Hal-hal yang bersifat profan terkait dengan kehidupan sehari-hari, duniawi, atau aspek-aspek yang tidak memiliki kekudusan atau nilai keagamaan. Lagu Profan merupakan jenis musik yang tidak terkait dengan konteks keagamaan atau spiritual. Lagu-lagu profan cenderung mencerminkan kehidupan sehari-hari, relasi antar manusia, atau pengalaman dunia, tanpa terlibat dalam aspek-aspek keagamaan. Lirik lagu profan seringkali menceritakan pengalaman dan ekspresi dari kehidupan sehari-hari. Mereka bisa berbicara tentang cinta, kehilangan, kegembiraan, atau masalah-masalah dunia yang tidak selalu terkait dengan aspek keagamaan. Lirik lagu profan cenderung

menggunakan bahasa yang lebih sederhana atau informal, sesuai dengan situasi atau tema yang diangkat.

Lagu profan dapat mencakup berbagai genre musik, termasuk pop, rock, hip-hop, atau musik-musik populer lainnya. Gaya musik dan alat musik yang digunakan lebih bersifat bebas dan tidak terbatas oleh norma-norma keagamaan. Biasanya sering menggunakan instrumen modern dan teknologi rekaman yang mencerminkan pengaruh perkembangan musik kontemporer. Diproduksi dan dinikmati untuk tujuan hiburan semata. Mencerminkan ekspresi pribadi penyanyi atau pencipta dan dapat menjadi cara berbagi atau merayakan pengalaman manusiawi. Lagu-lagu profan seringkali mencerminkan tren musik dan budaya kontemporer. Pengaruh media massa dan globalisasi dapat memainkan peran dalam penyebaran dan penerimaan lagu-lagu profan di seluruh dunia. Lagu profan dapat dengan mudah beradaptasi dengan tren dan perubahan budaya karena mereka tidak terikat oleh norma-norma keagamaan yang kaku.

2.2 Dinamika Sosial Budaya Bidang Musik

Gaya musik terus mengalami evolusi seiring waktu. Perubahan ini bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan pertukaran budaya antar komunitas. Musisi sering mencari inovasi dan melakukan eksperimen dengan elemen-elemen musik, seperti ritme, harmoni, dan instrumen. Inovasi ini dapat menciptakan gaya musik baru atau mengubah gaya yang sudah ada.

Globalisasi telah membuka pintu untuk pertukaran budaya yang lebih besar. Musik dari berbagai belahan dunia dapat dengan mudah diakses dan mempengaruhi

gaya musik lokal. Globalisasi juga membawa tentang fusi budaya, dimana unsur-unsur musik dari berbagai tradisi digabungkan. Contohnya adalah genre musik dunia atau pengaruh musik tradisional dalam musik populer.

Sejarah musik menunjukkan bahwa musik seringkali digunakan sebagai bentuk ekspresi politik dan sosial. Lagu-lagu protes atau himne perubahan sosial dapat memperkuat gerakan sosial. Artis seringkali menyuarakan dukungan mereka terhadap isu-isu sosial melalui musik. Ini bisa mencakup perjuangan hak sipil, kesetaraan gender, atau isu-isu lingkungan. Musik sering mencerminkan identitas budaya dan lokal.

Dengan kata lain, dinamika sosial budaya dalam bidang musik mencakup berbagai perubahan dan interaksi yang mempengaruhi cara musik diproduksi, dikonsumsi, dan diartikan dalam masyarakat. Pengaruh globalisasi, media massa, perubahan industri musik, dan keterlibatan musik dalam gerakan sosial adalah beberapa faktor yang membentuk dinamika ini terus berkembang seiring dengan perubahan dalam masyarakat dan teknologi.

2.3 Transformasi budaya

Transformasi budaya adalah sebuah proses perubahan yang terjadi pada budaya suatu masyarakat dalam jangka waktu tertentu, bisa didi lbilang juga sebuah proses yang dinamis dan berkelanjutan. Transformasi budaya sebagai perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat sebagai respons terhadap perkembangan global di berbagai aspek kehidupan (Guntoro, 2020:227-240) . Menurut Koentjaraningrat (1980) Transformasi budaya merupakan sebuah proses perubahan yang pada sistem budaya suatu masyarakat, yang mengakibatkan perubahan dalam

struktur, fungsi, dan nilai-nilai budaya. Proses transformasi budaya dapat dilakukan dengan cara mengenalkan budaya, memasukan aspek budaya dalam proses pembelajaran. Hal ini dianggap berhasil ketika dua budaya bertemu dan saling menerima nilai-nilai satu sama lain. Kunci utama dalam proses ini adalah kemampuan menerima budaya baru dan menggabungkannya dengan budaya lokal, tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya asli yang sudah ada.

2.3.1. Transformasi Budaya Lagu Sakral ke Profan

Transformasi budaya lagu sakral ke profan merupakan fenomena yang kompleks dan telah berlangsung selama berabad-abad. Lagu sakral, yang awalnya diciptakan untuk ritual keagamaan dan memiliki makna spiritual yang mendalam, diubah menjadi lagu profan dengan tujuan dan makna yang berbeda.

2.3.2. Faktor yang Mendorong Transformasi

Transformasi dari lagu sakral ke profan didorong oleh beberapa faktor utama yang membawa perubahan dalam makna dan fungsi lagu-lagu tersebut di tengah masyarakat. Adapun faktor-faktor utama yang mempengaruhi proses transformasi:

1) Sekularisasi

Dalam masyarakat yang semakin sekuler, pengaruh agama dalam kehidupan sehari-hari mulai berkurang. Hal ini menyebabkan aspek spiritual dari lagu sakral terutama lagu Bangbung Hideung menjadi kurang relevan bagi sebagian orang, yang memandang sebagai produk budaya yang indah untuk dinikmati tanpa memperhatikan nilai-nilai aslinya. Lagu tersebut tidak lagi dipandang sebagai bentuk ibadah atau ekspresi spiritual, melainkan sekadar sebagai karya seni atau hiburan biasa.

2) Komersialisasi:

Industri musik melihat potensi keuntungan dari lagu sakral salah satunya lagu Bangbung Hideung, dengan memperkenalkan lagu ini dalam berbagai aransemen modern yang sesuai dengan selera pasar. Misalnya, versi pop atau jazz dari lagu Bangbung Hideung kini lebih mudah ditemukan dan diterima dalam masyarakat umum sebagai hiburan daripada sebagai simbol nilai tradisional, yang akhirnya mengubah tujuan dan penggunaan asli lagu tersebut.

3) Pengaruh Budaya Populer:

Pengaruh budaya populer memodifikasi gaya penampilan lagu sakral seperti lagu bangung Hideung, baik dari segi musik maupun kostum, sehingga lebih sesuai dengan selera visual masyarakat modern. Lagu ini telah diaransemen dalam berbagai genre, sehingga mengalami perubahan dari aspek tempo, nada, dan instrumen, yang menjadikannya tampak modern namun seringkali mengaburkan makna sakral aslinya.

2.3.3. Bentuk-Bentuk Transformasi Lagu Sakral ke Profan

Transformasi lagu sakral menjadi profan dapat terjadi dalam berbagai bentuk yang mengubah makna dan fungsi asli lagu tersebut. Pada beberapa lagu tradisional, termasuk Bangbung Hideung, transformasi ini dilakukan untuk membuat lagu lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat modern. Bentuk-bentuk transformasi tersebut meliputi perubahan lirik, melodi, dan aransemen.

1) Perubahan Lirik

Perubahan lirik seringkali digunakan untuk makna religius atau spiritual dari lagu sakral. Pada lagu seperti Bangbung Hideung, yang awalnya mengandung

makna filosofis dan simbolis, lirik-lirik ini terkadang diubah atau disederhanakan menjadi tema-tema yang lebih umum dan mudah dipahami. Akibatnya, makna asli yang mendalam tentang kehidupan atau alam berkurang, dan lagu menjadi sekadar ungkapan umum tanpa unsur religius atau tradisional yang kuat.

2) **Perubahan Melodi**

Melodi lagu sakral, yang pada mulanya dibuat dengan gaya dan struktur khas untuk tujuan sakral, seringkali disederhanakan atau diubah agar lebih mudah diingat dan dinyanyikan oleh khalayak luas. Dalam kasus *Bangbung Hideung*, melodi aslinya mungkin diadaptasi dengan perubahan nada dan ritme agar terdengar lebih familiar bagi telinga modern, sehingga lagu ini lebih mudah diterima sebagai hiburan sehari-hari.

3) **Perubahan Aransemen**

Lagu-lagu sakral seperti *Bangbung Hideung* diaransemen ulang menggunakan gaya musik modern, seperti pop, rock, atau bahkan elektronik. Dalam proses ini, elemen-elemen asli, seperti instrumen tradisional Sunda, dapat digantikan atau dikombinasikan dengan instrumen modern seperti gitar, drum, atau synthesizer. Hal ini memberikan sentuhan yang lebih segar dan modern pada lagu, tetapi juga berpotensi mengaburkan nuansa spiritual yang semula hadir dalam lagu tersebut.

2.3.4. Dampak Transformasi Budaya

Transformasi budaya dapat membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat.

Dampak positifnya antara lain:

- 1) Munculnya budaya baru yang lebih kaya dan beragam.

- 2) Peningkatan toleransi dan saling menghormati antar budaya.
- 3) Masyarakat menjadi lebih adaptif dan mampu menghadapi perubahan.

Dampak Negatif nya antara lain:

- 1) Hilangnya nilai-nilai dan tradisi budaya yang lama.
- 2) Terjadinya kesenjangan budaya antara generasi tua dan muda.
- 3) Masyarakat menjadi lebih individualistis dan materialistis.

2.4 Sanggar Reak Sebagai Salah Satu Publik Seni

Publik seni adalah elemen kunci dalam ekosistem seni dan budaya. Hal ini merujuk pada sekelompok orang atau audiens yang secara bersama-sama terlibat dengan karya seni atau kegiatan seni. Publik seni merupakan penerima atau penikmat karya seni. Mereka bisa menjadi individu atau kelompok yang datang untuk menyaksikan pertunjukan, mengunjungi galeri seni, atau terlibat dalam aktivitas seni. Tempat-tempat seperti galeri seni dan museum seringkali dianggap sebagai ruang publik seni. Mereka menyajikan karya seni dan memberikan tempat bagi publik untuk merenungkan dan mengapresiasi seni. Teater, konser, dan tempat pertunjukan lainnya juga dapat dianggap sebagai ruang publik seni. Mereka memberikan panggung bagi seniman dan tempat bagi penonton untuk mengalami karya seni langsung.

Fungsi publik seni adalah memberikan hiburan dan rekreasi kepada penonton dan sebagai sarana pendidikan dan pencerahan. Karya seni seringkali memiliki kekuatan untuk mengubah perspektif dan pandangan dunia penonton. Mereka dapat memicu perubahan dalam pemikiran, merangsang emosi, atau memprovokasi pertanyaan.

Media sosial dan teknologi digital telah memperluas jangkauan publik seni. Orang-orang dapat berbagi, memberikan tanggapan, dan terlibat dalam dialog seni melalui platform online. Seperti halnya pada Sanggar Reak Rajawali Sinar Pusaka Mekar Saluyu. Dimana Sanggar ini tidak hanya tempat bagi para seniman untuk berlatih, tetapi juga berfungsi sebagai ruang ekspresi, pelestarian budaya, dan penyebaran nilai-nilai tradisi kepada masyarakat.

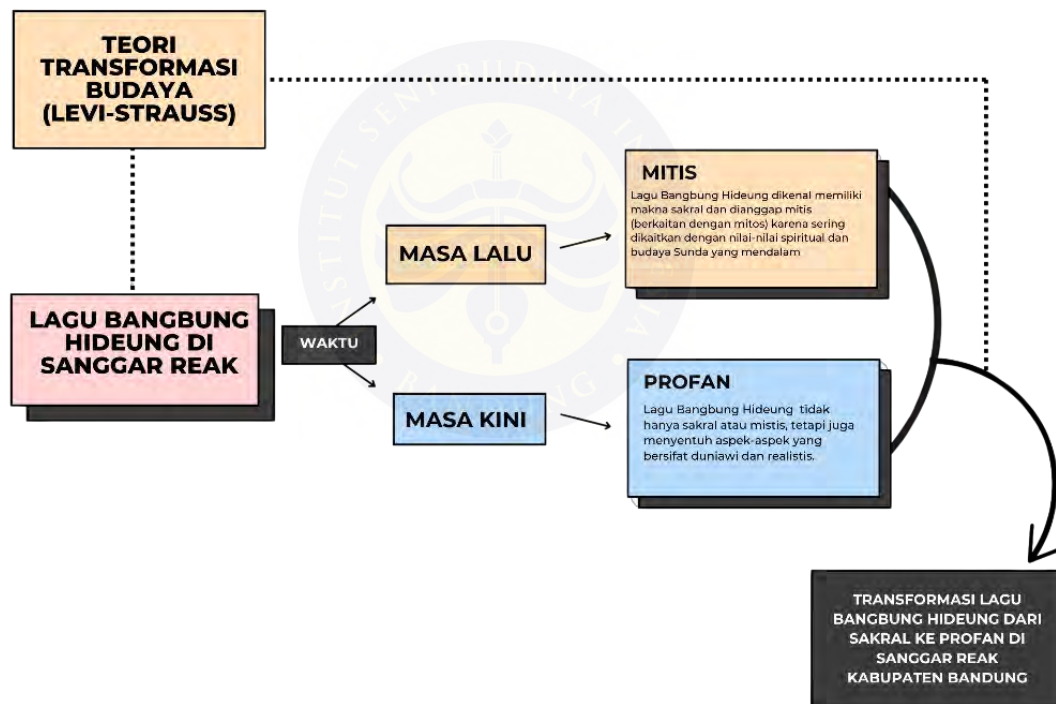
2.5 Landasan Teoritik

Penelitian ini menggunakan teori transformasi budaya yang dikemukakan oleh Lévi-Strauss. Claude Lévi-Strauss, seorang antropolog Prancis terkemuka, mengembangkan teori transformasi budaya untuk menjelaskan bagaimana makna dan struktur budaya dapat berubah seiring waktu. Teori ini dapat diterapkan pada skripsi "Transformasi Lagu Bangbung Hideung dari Sakral ke Profan di Sanggar Reak Kabupaten Bandung" untuk memahami dinamika transformasi lagu ini. Lagu Bangbung Hideung awalnya digunakan dalam konteks sakral, seperti upacara keagamaan. Namun, seiring waktu, lagu ini mulai digunakan dalam konteks profan, seperti pertunjukan seni dan hiburan. Transformasi ini dapat dilihat sebagai contoh transformasi struktural, di mana makna lagu diubah dari sakral ke profan. Lévi-Strauss berargumen bahwa makna dan struktur budaya dapat berubah melalui transformasi struktural, di mana elemen-elemen mitra biner diubah posisinya atau dihubungkan dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian ini, teori transformasi budaya Lévi-Strauss akan digunakan sebagai kerangka teoretis untuk menggali transformasi lagu Bangbung Hideung dari dimensi sakral ke profan di Sanggar Reak Kabupaten Bandung.

2.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian tentang Transformasi Lagu Bangbung Hideung dari sakral ke profan mengupayakan jawaban dari masalah tentang perbedaan dari struktur lagu berdasarkan penyajiannya, faktor-faktor pendorong terjadinya dinamika transformasi, dan kontribusi terjadinya dinamika transformasi lagu tersebut terhadap kehidupan kesenian. Berikut ini adalah alur pikir peneliti untuk mengungkap masalah tersebut:

Bagan 1. 1 Kerangka Pemikiran



Lagu Bangbung Hideung adalah salah satu karya musik tradisional Sunda yang awalnya memiliki makna sakral dan erat kaitannya dengan nilai spiritual masyarakat Sunda. Lagu ini dulunya digunakan dalam upacara-upacara adat dan ritual yang memiliki nilai simbolik mendalam bagi masyarakat seperti pada upacara membersihkan diri dari energi negatif atau nasib buruk (Ritual Ruwatan), mewakili

nilai-nilai spiritual dan hubungan antara manusia dengan alam serta leluhur. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial, lagu ini mengalami transformasi dari konteks sakral ke profan, dimana saat ini lebih sering digunakan sebagai bagian dari hiburan dan ekspresi budaya populer Sunda dalam konteks yang lebih sekuler (bersifat duniawi) seperti yang terjadi dalam pertunjukan Seni yang dibawakan oleh Sanggar Reak.

Oleh karena itu, peneliti ingin menyelidiki mengapa terjadi transformasi dalam lagu *Bangbung Hideung* dari sakral ke profan ini, maka dari itu peneliti menggunakan teori Lévi-Strauss untuk menemukan jawabannya. Lévi-Strauss (1963) mengemukakan bahwa setiap kebudayaan memiliki struktur-struktur dasar yang terbangun dari hubungan antar unsur budaya, seperti mitos, ritual, dan tradisi. Struktur ini berfungsi sebagai mekanisme internal untuk memahami makna dan nilai suatu kebudayaan. Dalam konteks lagu *Bangbung Hideung*, lagu ini awalnya memiliki struktur nilai sakral yang merepresentasikan hubungan masyarakat Sunda dengan unsur-unsur kehidupan, seperti alam dan spiritualitas.

Menurut Lévi-Strauss, perubahan dari sakral ke profan merupakan hasil dari penataan ulang struktur budaya. Unsur-unsur sakral dari *Bangbung Hideung* disesuaikan kembali agar sesuai dengan kebutuhan dan selera masyarakat kontemporer yang lebih berfokus pada hiburan dan ekspresi identitas budaya. Oleh karena itu, meski mengalami perubahan makna, struktur dasar lagu tetap bertahan, namun dalam bentuk yang lebih terbuka terhadap reinterpretasi dan inovasi.

Dalam teori nya (Lévi-Strauss,1966) juga dikemukakan bahwa proses dekontekstualisasi (menghilangkan konteks asli) dan rekontekstualisasi

(penempatan dalam konteks baru) merupakan tahapan penting dalam transformasi budaya. Lagu *Bangbung Hideung* yang awalnya hadir dalam konteks ritual dan sakral, kini ditempatkan dalam ruang publik yang lebih sekuler, seperti pertunjukan seni, festival budaya, dan media populer. Hal ini menyebabkan perubahan makna, di mana nilai-nilai spiritual beralih ke nilai estetis dan identitas budaya.

Proses ini menunjukkan bagaimana struktur dasar lagu dipindahkan ke konteks yang lebih terbuka, memungkinkan makna baru untuk muncul, namun tetap mempertahankan aspek identitas budaya yang kuat. Dekontekstualisasi lagu ini menghilangkan nilai mistis dan sakralnya, sementara rekontekstualisasi memberikan interpretasi baru sebagai bagian dari kebudayaan Sunda kontemporer.

Lévi-Strauss (1979) juga menjelaskan bahwa dalam setiap transformasi budaya, terdapat dialektika antara elemen sakral dan profan yang terus berinteraksi. Meskipun *Bangbung Hideung* sekarang digunakan dalam konteks profan, aspek sakralnya tidak sepenuhnya hilang. Beberapa elemen sakral masih dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur, sehingga lagu ini tidak sepenuhnya kehilangan makna spiritualnya.

Transformasi *Bangbung Hideung* ini menunjukkan bahwa makna lagu tersebut tetap fleksibel dan adaptif, di mana elemen sakral dan profan dapat hidup berdampingan. Fenomena ini menekankan bahwa dalam budaya Sunda, elemen tradisional dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan cara yang unik dan kontekstual, mencerminkan dinamika budaya yang kompleks.